

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghadapi masalah yang makin kompleks, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pergeseran pada sistem pelayanan kesehatan, proses transisi dari masyarakat agrikultur menjadi masyarakat industrial dan masyarakat tradisional ke masyarakat maju, perkembangan keperawatan sebagai profesi perlu dilakukan penataan pendidikan keperawatan dan memberikan kesempatan kepada para perawat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Semua pendidikan perawat yang ada di rumah sakit pada akhir 2002 diharapkan sudah memenuhi kriteria minimal sebagai perawat profesional (Darmiastuti, E., 2001).

Sistem pendidikan tinggi di bidang keperawatan sangat penting dalam pengembangan teknologi keperawatan, pembinaan kehidupan keprofesian dan pendidikan keperawatan berlanjut yang dicapai melalui lulusan dengan kemampuan profesional. Pendidikan tinggi keperawatan di Indonesia sangat menentukan dalam membina sikap pandangan dan kemampuan profesional, meningkatkan mutu pelayanan/asuhan keperawatan profesional, mengembangkan pendidikan keperawatan formal dan nonformal, menyelesaikan masalah keperawatan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

teknologi (IPTEK) melalui penelitian dan meningkatkan kehidupan keprofesian (Darmiastuti, E., 2001).

Keperawatan sebagai suatu profesi mengharuskan pelayanan keperawatan diberikan secara profesional oleh perawat. Untuk dapat dikatakan profesional salah satu cirinya adalah pelayanan keperawatan yang diberikan berdasarkan ilmu pengetahuan (*Flexner cit Citty, 1997*), sehingga perawat mampu memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar keperawatan yang ruang lingkupnya meliputi : Standar falsafah keperawatan, standar tujuan asuhan keperawatan, standar proses keperawatan dan standar catatan asuhan keperawatan (Depkes, 1993). Tujuan dari standar asuhan keperawatan tersebut adalah untuk mengadakan pengukuran yang minimal sama dalam melaksanakan asuhan keperawatan, memberi pedoman bagi perawat serta pedoman bagi pengelola keperawatan dan mengevaluasi proses dan tindakan keperawatan (Depkes, 1993). Standar asuhan keperawatan sebagai pedoman dan sebagai dasar evaluasi pelaksanaan asuhan keperawatan ditetapkan dengan keputusan Menteri Kesehatan RI No. 660/Menkes/SK/IX/1978, yang dilengkapi dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Pelayanan Medik No Y.M. 00.03.2.6.7637 tanggal 18 Agustus 1993 tentang Berlakunya Standar Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit dan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pelayanan Medik 105/YanMed/RS.Umdik/Raw/I/1998 tentang Penerapan Standar

Praktik Keperawatan Kesehatan di Rumah Sakit. Dengan melaksanakan Penerapan Standar Praktik Keperawatan Kesehatan di Rumah Sakit diharapkan pihak Rumah Sakit dapat meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit kepada pelanggan. Salah satu upaya untuk dapat mewujudkan mutu pelayanan adalah pencapaian mutu pendokumentasian yang baik. Pendokumentasian yang bermutu akan memberikan gambaran pelaksanaan pelayanan keperawatan yang diselenggarakan Rumah Sakit.

RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta merupakan RS milik Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dengan kapasitas tempat tidur 150 terdiri dari kelas III, II, I dan VIP. Sebagai Rumah Sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dengan kategori tipe B, Rumah Sakit Panembahan Senopati harus dapat memiliki pendokumentasian yang bermutu sehingga dapat dilakukan pengembangan ke arah yang lebih baik. Tabel berikut memberikan gambaran banyaknya tempat tidur yang digunakan pasien selama tahun 2007 dan lamanya pasien menjalani rawat inap di RSD Panembahan Senopati Bantul.

Tabel 1 : Indikator Pelayanan Rawat Inap RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2007

Jenis Indikator	Tahun 2007	Batas normal
BOR (%)	109,86	75 %
LOS	5,8	3

Sumber : Bagian Rekam Medis RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pelayanan rawat inap untuk indikator BOR tahun 2007 telah melebihi kapasitas yang disediakan yaitu sebanyak 109,86%. Untuk LOS sebanyak 5,8 hari. Tabel di atas memberikan gambaran bahwa penggunaan tempat tidur untuk rawat inap pasien mulai kelas III, II, I sampai VIP telah melebihi batas normal penggunaan BOR yaitu 75% dari total tempat tidur yang disediakan RSD Panembahan Senopati Bantul.

Batas normal BOR 75% dan LOS 3 merupakan indikator yang ditentukan sendiri oleh pihak RSD Panembahan Senopati sebagai implikasi dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1747/Menkes-Kesos/SK/XII/2000 tentang Pedoman Penetapan Standar Pelayanan Minimal Dalam Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota, maka pedoman ini merupakan acuan bagi setiap Propinsi untuk menetapkan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit yang wajib dilaksanakan Kabupaten/Kota masingmasing. Rumah Sakit Kabupaten/kota melaksanakan Standar Pelayanan Minimal yang telah ditetapkan oleh propinsi dengan memperhatikan situasi kondisi wilayah setempat. Besarnya BOR yang melebihi kapasitas dapat mempengaruhi mutu pendokumentasian asuhan keperawatan yang disebabkan karena keterbatasan sumber daya manusia yang ada. Semakin besar jumlah BOR maka mutu pendokumentasian asuhan keperawatan semakin kurang bermutu.

Ruang Melati merupakan salah satu bagian ruang rawat inap di RSD Panembahan Senopati Bantul yang dikhususkan untuk pasien bedah. Ruang Melati mempunyai tempat tidur 44 buah, 29 perawat, 7 pramusada, 2 tenaga TU dan 4 orang *cleaning service*.

Mutu pendokumentasian Asuhan Keperawatan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perawat yang meliputi tingkat pendidikan, umur, status kepegawaian, pengalaman/lama bekerja dan jenis kelamin. Berikut ini diberikan gambaran karakteristik Perawat di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Tabel 2 : Karakteristik Perawat di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta

Karakteristik Perawat	Jumlah
Tingkat pendidikan	
a. S1 Keperawatan	-
b. D III	25
c. SPK	4
Umur	
a. < 20 tahun	-
b. 20 – 30 tahun	11
c. 31 – 40 tahun	14
d. > 40 tahun	4
Status kepegawaian	
a. Pegawai tetap	20
b. Pegawai tidak tetap	9
Pengalaman/lama bekerja	
a. < 10 tahun	16
b. 10 – 20 tahun	10
c. > 20 tahun	3
Jenis kelamin	
a. Laki-laki	8
b. Perempuan	21

Sumber : *Urusan Kepegawaian RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta*

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebgaiian besar perawat dengan latar belakang pendidikan DIII Keperawatan yaitu sebanyak 25orang, dengan umur 31-40 tahun sebanyak 14 orang. Status kepegawaian adalah Pegawai tetap sebanyak 20 orang. Pengalaman kerja < 10 tahun sebanyak 15 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang.

Data tersebut menunjukkan bahwa karakteristik perawat masih beraneka ragam sehingga beraneka ragam pula dalam melaksanakan asuhan keperawatan serta kemampuannya dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan cara observasi Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul menunjukkan pendokumentasian proses keperawatan masih ada yang belum dikerjakan dan sebagian dari yang dikerjakan tidak berkesinambungan serta kurang lengkap. Proses keperawatan yang didokumentasikan selama ini hanya tindakan perawatan saja sedangkan pengkajian, diagnosa keperawatan, rencana dan evaluasi sering tidak didokumentasikan. Selain dipengaruhi oleh pendidikan, mutu pendokumentasian asuhan keperawatan juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik perawat yang meliputi umur, status kepegawaian,lama kerja dan jenis kelamin.

Seksi Perawatan RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta terakhir melakukan evaluasi penerapan standar asuhan keperawatan tahun 2003 dan belum pernah lagi melakukan evaluasi tentang

penerapan standar asuhan keperawatan. Hasil evaluasi penerapan standar asuhan keperawatan tahun 2003 untuk Ruang Melati seperti ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 3 : Hasil Evaluasi Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Tahun 2003 di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta

Instrumen	Melati (%)
Studi dokumentasi (A)	88,20
Persepsi mutu pelayanan (B)	57,10
Pelaksanaan kegiatan keperawatan (C)	81,10

Sumber : RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa untuk studi dokumentasi di Ruang Melati RSD Panembahan SenopatiBantul telah didapatkan hasil yang baik yaitu 88,20. Penetapan standar pendokumentasian tersebut diasumsikan pada kriteria baik (76-100), sedang (56-75) dan kurang (< 55).

Tahun 2010 RSD Panembahan Senopati rencananya mengajukan akreditasi. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dan oleh karena pentingnya dokumentasi asuhan keperawatan sebagai bentuk langsung tanggung jawab dan tanggung gugat profesi keperawatan dan membantu Management menghadapi Akreditasi tahun 2010 maka perlu diadakan penelitian tentang hubungan antara karakteristik perawat dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara karakteristik perawat dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perawat dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta berdasarkan tingkat pendidikan perawat.
- b. Untuk mengetahui mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta berdasarkan umur perawat.
- c. Untuk mengetahui mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta berdasarkan status kepegawaian perawat.
- d. Untuk mengetahui mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati

Bantul Yogyakarta berdasarkan pengalaman/lama bekerja perawat.

- e. Untuk mengetahui mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin perawat.
- f. Untuk mengetahui karakteristik yang paling dominan berhubungan dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman dalam menambah wawasan tentang dokumentasi asuhan keperawatan.

2. Bagi RSD Panembahan Senopati Bantul

- a. Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan profesionalisme perawat menghadapi akreditasi RS.
- b. Sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan operasional yang berkaitan dengan catatan asuhan keperawatan.
- c. Untuk mengevaluasi mutu dokumentasi Asuhan Keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pelayanan keperawatan.

3. Bagi institusi pendidikan yang menggunakan RSD Panembahan Senopati Bantul sebagai lahan praktik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dan masukan bahwa dokumentasi asuhan keperawatan merupakan mata ajaran penting yang harus ditingkatkan kualitasnya sehingga menghasilkan perawat profesional.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan mencakup karakteristik perawat yang meliputi tingkat pendidikan, umur, status kepegawaian, pengalaman/lama bekerja dan jenis kelamin perawat dan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dengan subjek penelitian seluruh perawat pelaksana di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “ Hubungan antara karakteristik perawat dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.” Sepengetahuan penulis belum pernah ada yang meneliti , namun penelitian yang hamper serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya adalah :

1. Endang T (2007), “Hubungan Antara Karakteristik Perawat Dengan Praktek Perawat Dalam Menerapkan Komunikasi Terapeutik Pada Klien Di RSD Dr H Moh.Anwar Sumenep Madura” Penelitian tersebut menganalisa hubungan antara karakteristik perawat

dengan praktek perawat dalam menerapkan praktek komunikasi teraupetik. Bedanya penelitian ini mengalisa karakteristik perawat dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan.

2. Nurhasanah (2007), Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari Yogyakarta. Bedanya pada penelitian ini tidak hanya tingkat pendidikan, tetapi lebih luas yang meliputi umur, jenis kelamin, status kepegaiwaan, dan pengalaman kerja.
3. Sujono Riyadi (2003),” Hubungan antara karakteristik perawat dengan minat perawat dalam menerapkan kumunikasi terapeutik di rumah sakit PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta, Bedanya penelitian ini mengalisa karakteristik perawat dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan.
4. Darmiastuti, E (2001) meneliti tentang “Hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang proses keperawatan di ruang rawat inap RSUD Purworejo”. Penelitian tersebut menganalisa hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang proses keperawatan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan dan tidak membedakan tingkat pendidikan perawat. Bedanya dengan penelitian ini adalah peneliti mengelompokkan karakteristik perawat dan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan.